

## HUBUNGAN KESADARAN DIRI DENGAN PERILAKU *SOCIAL LOAFING* PADA SISWA SMKN 1 MARTAPURA

Kamilda<sup>1</sup>, Mulyani<sup>2</sup>, Miftahul Aula Sa'adah<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin<sup>1,2,3</sup>  
Email: [kamildakamil25@gmail.com](mailto:kamildakamil25@gmail.com)

### Keywords

*Self-Awareness, Social Loafing, Students, Group Learning.*

*Kesadaran Diri, Pembelajaran Kelompok, Social Loafing, Siswa.*

### Abstract

*This research is motivated by the existence of social loafing behavior in students in group learning, namely the tendency of individuals to reduce effort and responsibility when working together, which is thought to be influenced by self-awareness. This study aims to determine the level of self-awareness, the level of social loafing behavior, and the relationship between the two in students of SMKN 1 Martapura. This study uses a quantitative approach with a field research type, with a population of 601 students and a sample of 239 students determined through cluster random sampling techniques. Data collection uses a Likert scale questionnaire, while data analysis uses the Pearson Product Moment correlation test with the help of SPSS 25. The results show that the level of self-awareness is in the high category and social loafing is in the low category, and there is a negative and significant relationship between self-awareness and social loafing behavior, with a correlation coefficient value of  $r = 0.652$  and a significance of  $0.000$  ( $p < 0.05$ ). This indicates that the higher the student's self-awareness, the lower their tendency to engage in social loafing, so increasing self-awareness is important to support the effectiveness of group learning.*

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku social loafing pada siswa dalam pembelajaran kelompok, yaitu kecenderungan individu mengurangi usaha dan tanggung jawab ketika bekerja bersama, yang diduga dipengaruhi oleh kesadaran diri (self-awareness). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran diri, tingkat perilaku social loafing, serta hubungan antara keduanya pada siswa SMKN 1 Martapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis field research, dengan populasi sebanyak 601 siswa dan sampel 239 siswa yang ditentukan melalui teknik cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket skala Likert, sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri berada pada kategori tinggi dan social loafing berada pada kategori rendah, serta terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kesadaran diri dengan perilaku social loafing, dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,652$  dan signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka melakukan social loafing, sehingga peningkatan kesadaran diri penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran kelompok.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi pribadi yang utuh dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya dibekali kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial yang mendukung keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat (Neolaka & Neolaka, 2017; Hamalik, 2003). Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif (Sanjani, 2020).

Salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan dalam proses pendidikan adalah pembelajaran kelompok. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar ide, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembelajaran kelompok diyakini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta melatih keterampilan sosial mereka (Tabrani & Amin, 2023). Selain itu, interaksi dalam kelompok juga dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam melalui proses kolaboratif (Al Farisi, 2017).

Namun demikian, pembelajaran kelompok tidak selalu berjalan sesuai harapan. Dalam praktiknya, sering ditemukan adanya ketimpangan kontribusi antar anggota kelompok, di mana sebagian siswa aktif mengerjakan tugas, sementara yang lain cenderung pasif dan bergantung pada anggota lain. Fenomena ini dikenal sebagai *social loafing*, yaitu kecenderungan individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu (Karau & Williams dalam Akbar et al., 2016). Perilaku ini dapat menurunkan efektivitas kerja kelompok serta menghambat perkembangan kemampuan individu, baik dari segi akademik maupun keterampilan sosial (Wulandari, 2022).

*Social loafing* pada siswa dapat ditandai dengan berbagai perilaku, seperti rendahnya motivasi, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, hingga kecenderungan *free rider* atau menumpang pada usaha orang lain (Myers, 2012). Kondisi ini tidak hanya merugikan kelompok secara keseluruhan, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan diri siswa, karena mereka kehilangan kesempatan untuk belajar secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan faktor internal yang mampu mendorong siswa untuk tetap bertanggung jawab dalam kerja kelompok.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam mengurangi perilaku *social loafing* adalah kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk memahami emosi, kekuatan, kelemahan, serta potensi yang dimilikinya (Goleman, 2002). Individu dengan kesadaran diri yang tinggi cenderung mampu mengontrol perilakunya, memahami peran yang harus dijalankan, serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, kesadaran diri menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku aktif dan partisipatif dalam kerja kelompok.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor internal seperti *self-efficacy* dan harga diri memiliki hubungan dengan perilaku *social loafing*, di mana individu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kelompok (Titisemita, 2021; Aulia, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa aspek psikologis individu memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kontribusi dalam kerja kelompok. Oleh karena itu, kesadaran diri sebagai salah satu aspek kepribadian juga diduga memiliki hubungan dengan perilaku *social loafing*.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMKN 1 Martapura, ditemukan bahwa dalam pembelajaran kelompok masih terdapat siswa yang kurang berkontribusi dan cenderung mengandalkan anggota lain dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku *social loafing* yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku *social loafing* pada siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran diri, tingkat perilaku *social loafing*, serta hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kelompok di sekolah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 601 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 239 siswa yang ditentukan menggunakan teknik cluster random

sampling. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kesadaran diri sebagai variabel bebas (X) dan perilaku social loafing sebagai variabel terikat (Y).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dengan skala Likert yang terdiri dari skala kesadaran diri dan skala social loafing yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS 25 untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Kriteria pengujian hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi < 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Uji Validitas*

Berikut hasil uji validitas dari Kesadaran Diri:

Hasil Variabel Kesadaran Diri

Item	$r_{tabel}$	$r_{hitung}$	Keterangan
1.	0,106	0,384	Valid
2.	0,106	0,546	Valid
3.	0,106	0,566	Valid
4.	0,106	0,524	Valid
5.	0,106	0,409	Valid
6.	0,106	0,569	Valid
7.	0,106	0,440	Valid
8.	0,106	0,551	Valid
9.	0,106	0,304	Valid
10.	0,106	0,451	Valid
11.	0,106	0,507	Valid
12.	0,106	0,420	Valid
13.	0,106	0,459	Valid
14.	0,106	0,496	Valid
15.	0,106	0,465	Valid
16.	0,106	0,271	Valid
17.	0,106	0,469	Valid
18.	0,106	0,442	Valid
19.	0,106	0,670	Valid
20.	0,106	0,322	Valid
21.	0,106	0,310	Valid
22.	0,106	0,552	Valid
23.	0,106	0,556	Valid
24.	0,106	0,399	Valid
25.	0,106	0,467	Valid
26.	0,106	0,442	Valid
27.	0,106	0,244	Valid
28.	0,106	0,383	Valid

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25.

Berikut hasil uji validitas dari variabel *Social Loafing*:

Hasil Tabel *Soscial Loafing*

Item	$r_{tabel}$	$r_{hitung}$	Keterangan
1.	0,106	0,499	Valid
2.	0,106	0,658	Valid
3.	0,106	0,541	Valid
4.	0,106	0,475	Valid
5.	0,106	0,644	Valid
6.	0,106	0,504	Valid
7.	0,106	0,616	Valid
8.	0,106	0,562	Valid
9.	0,106	0,479	Valid
10.	0,106	0,438	Valid
11.	0,106	0,490	Valid
12.	0,106	0,563	Valid
13.	0,106	0,347	Valid
14.	0,106	0,481	Valid
15.	0,106	0,392	Valid
16.	0,106	0,467	Valid
17.	0,106	0,548	Valid
18.	0,106	0,554	Valid
19.	0,106	0,656	Valid
20.	0,106	0,709	Valid
21.	0,106	0,603	Valid
22.	0,106	0,224	Valid
23.	0,106	0,610	Valid
24.	0,106	0,458	Valid
25.	0,106	0,634	Valid
26.	0,106	0,597	Valid
27.	0,106	0,444	Valid
28.	0,106	0,581	Valid

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25.

Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa semua pernyataan pada variabel kesadaran diri dan *social loafing* terbukti valid. Terbukti karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga butir-butir pernyataan diatas dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

*Uji Reabilitas*

Hasil Uji Reliabilitas Variabel

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Sig.	Keterangan
1	Kesadaran Diri	0,854	> 0,6	Reliabel
2	<i>Soscial Loafing</i>	0,891	> 0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS 25.

Berdasarkan tabel diatas, empat variabel yang diuji memiliki nilai koefisien *Cronbach'a Alpha* lebih besar dari 0,6. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Uji Normalitas

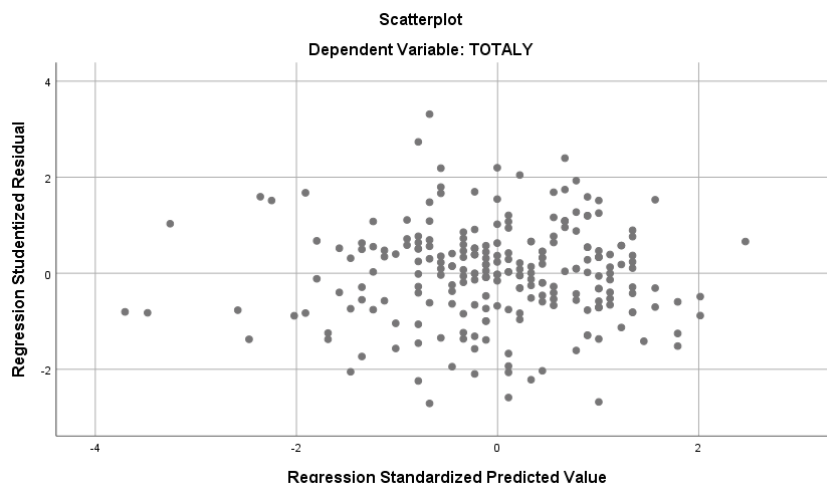
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		239
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,64432650
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,055
	Negative	-,050
Test Statistic		,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa nilai signifikasi skor Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,081 melebihi alpha 0,05. Hal tersebut menandakan bahwa data yang diuji terdistribusi normal, karena  $0,081 > 0,05$ .

Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola menyempit, melebar, atau bergelombang. Titik-titik juga menyebar baik di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu Y (studentized residual). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Data Skala Kesadaran Diri

	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase %
--	---------------	-----------	--------------

VALID	Rendah	$X < 69,05$	34	14,2%
	Sedang	$69,05 \leq X \leq 86,89$	160	66,9%
	Tinggi	$X > 86,89$	45	18,8%
	Total		239	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa Kesadaran Diri dengan tingkat rendah sebanyak 34 orang dengan presentasi 14,2%, tingkat sedang sebanyak 160 orang dengan presentase 66,9%, dan tingkat tinggi sebanyak 45 orang dengan presentase 18,8%.

*Analisis Data Skala Social Loafing*

		Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase %
VALID	Rendah	$X < 47,98$	33	13,8%
	Sedang	$47,98 \leq X \leq 66,46$	169	70,7%
	Tinggi	$X > 66,46$	37	15,5%
	Total		239	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa *Social Loafing* dengan tingkat rendah sebanyak 33 orang dengan presentasi 13,8%, tingkat sedang sebanyak 169 orang dengan presentase 70,7%, dan tingkat tinggi sebanyak 37 orang dengan presentase 15,5%.

*Uji Korelasi Pearson Prodduct Moment*

Correlations			
		Kesadaran Diri	Social Loafing
Kesadaran Diri	Pearson Correlation	1	,652**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	239	239
Social Loafing	Pearson Correlation	,652**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	239	239

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,652 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kesadaran diri dengan perilaku social loafing bersifat signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang nyata dalam penelitian ini, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yaitu terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku social loafing pada siswa SMKN 1 Martapura.

## **Pembahasan**

### **1. Tingkat Kesadaran Diri pada Siswa SMKN 1 Martapura**

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri pada siswa SMKN 1 Martapura didominasi oleh kategori sedang sebesar 66,9%, diikuti kategori tinggi sebesar 18,8% dan kategori rendah sebesar 14,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali diri, namun belum sepenuhnya optimal dalam mengelola dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat kesadaran diri siswa SMKN 1 Martapura didominasi oleh kategori sedang. Secara umum siswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali dirinya, baik dari aspek emosi, penilaian diri, maupun kepercayaan diri, tetapi belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan perhitungan data pembentuk utama kesadaran diri, diperoleh bahwa aspek penilaian diri yang akurat memiliki persentase tertinggi yaitu 36% dibandingkan aspek lainnya, diikuti oleh aspek kepercayaan diri 35%, sedangkan aspek kesadaran emosi memiliki persentase yang lebih rendah 29%. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menilai kemampuan dirinya dibandingkan memahami dan mengelola emosi yang dirasakan.

Kesadaran diri menurut Daniel Goleman dalam Ridha Fuady merupakan kemampuan individu dalam memahami emosi, kekuatan, kelemahan, serta dorongan dalam dirinya (Ridha Fuady, Mulyani, and Shanty Komalasari, 2022). Kesadaran diri menjadi fondasi utama dalam pembentukan kecerdasan emosional, yang selanjutnya memengaruhi bagaimana individu bersikap, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif Islam, Dalam perspektif Islam, kesadaran diri juga memiliki landasan yang kuat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah ayat 14:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ

*Artinya : "Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri."*

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengenali dan menilai dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran diri dalam psikologi, di mana individu dituntut untuk memahami kondisi diri, emosi, serta perilaku yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Suci Anggraini dan Rani Mega Putri menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri siswa

SMA berada pada kategori sedang, yang ditandai dengan masih adanya kesulitan siswa dalam mengenali dan mengevaluasi dirinya secara optimal (Suci Anggraini dan Rani Mega Putri, 2025). Penelitian lain juga menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan penting yang memengaruhi kehidupan personal dan sosial individu, termasuk dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial (Fitri, Rahmawati dan Warih, 2021).

Penelitian Kurniasih dkk juga menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa (Kurniasih dkk, 2025). Hal ini menguatkan bahwa kesadaran diri tidak hanya penting dalam aspek pribadi, tetapi juga berperan dalam keberhasilan akademik (Farenti, F., & Sekonda, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran diri siswa SMKN 1 Martapura berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar kemampuan dalam mengenali diri, namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek kesadaran emosi dan pengelolaan diri agar dapat berperilaku lebih adaptif dalam kehidupan sosial dan akademik.

## **2. Tingkat Perilaku *Social Loafing* terhadap Siswa SMKN 1 Martapura**

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura didominasi oleh kategori sedang sebesar 70,7%, diikuti kategori tinggi sebesar 15,5% dan kategori rendah sebesar 13,8%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kecenderungan untuk mengurangi usaha dalam kerja kelompok, meskipun tidak dalam tingkat yang tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa dalam kegiatan kelompok, tidak semua siswa memberikan kontribusi secara maksimal. Beberapa siswa cenderung bersikap pasif, kurang berinisiatif, serta bergantung pada anggota kelompok lain dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku *social loafing* masih terjadi dalam proses pembelajaran kelompok dalam tingkat yang rendah.

Berdasarkan perhitungan data pembentuk utama *social loafing*, diperoleh bahwa aspek men-dompleng usaha (*free rider*) memiliki persentase tertinggi 22% dibandingkan aspek lainnya, diikuti oleh aspek motivasi yang rendah dan sikap pasif. Dapat di simpulkan dari hasil analisa tersebut bahwa beberapa siswa cenderung mengandalkan usaha teman dalam kelompok, sehingga kontribusi yang diberikan menjadi tidak optimal.

Menurut David Myers, *social loafing* adalah kecenderungan individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu (Shelley E. Taylor, Letitia Ane Peplau, and David, 2023). Fenomena ini biasanya terjadi karena adanya pelebaran tanggung jawab, di mana individu merasa bahwa tugas dapat diselesaikan oleh anggota lain, sehingga menurunkan motivasi untuk berkontribusi secara aktif (Ratu, Mage & Takalapeta, 2026).

Perilaku *social loafing* dapat dikaitkan dengan larangan untuk bermalasan dan perintah untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatan, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*Artinya : "Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya",*

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas usaha yang dilakukannya, sehingga tidak seharusnya bergantung pada usaha orang lain. Ayat ini sangat bertentangan dengan perilaku *social loafing* yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab individu dalam kelompok (Daryono & Foertsch, 2023).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ansyah yang menunjukkan bahwa perilaku *social loafing* dalam konteks pendidikan umumnya berada pada kategori sedang (Ansyah & Yulianti, 2025) Penelitian yang dilakukan oleh Adhesty dan Ismanto menunjukkan bahwa *social loafing* masih sering terjadi dalam kerja kelompok, terutama dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan tanggung jawab individu (Adhesty & Ismanto, 2024) Selain itu, penelitian lain dalam *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* juga menyatakan bahwa *social loafing* dipengaruhi oleh faktor psikologis individu dan dinamika kelompok (Tayo dkk, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut masih cukup sering terjadi dan perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan tanggung jawab individu serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok.

### **3. Hubungan Kesadaran Diri terhadap Perilaku *Social Loafing* pada Siswa SMKN 1 Martapura**

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku *social loafing* pada siswa SMKN 1 Martapura. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Pearson Product*

*Moment* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,652 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah perilaku *social loafing*. Sebaliknya, apabila kesadaran diri siswa rendah, maka kecenderungan perilaku *social loafing* akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa, khususnya dalam konteks kerja kelompok.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hubungan yang kuat ini menunjukkan bahwa kesadaran diri merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi dalam menekan perilaku *social loafing*. Siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih mampu memahami peran dan tanggung jawabnya dalam kelompok, sehingga lebih aktif dalam berpartisipasi dan tidak bergantung pada anggota lain (Agata, Hariadi & Permitasari, 2023).

Menurut Daniel Goleman, kesadaran diri merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi, memahami diri, serta menjadi dasar dalam pengelolaan diri (*self-regulation*). Individu dengan kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengontrol perilaku dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menjelaskan mengapa siswa dengan kesadaran diri tinggi cenderung menghindari perilaku *social loafing*. Sebaliknya, menurut David Myers, perilaku *social loafing* muncul karena adanya pelebaran tanggung jawab dalam kelompok, di mana individu merasa bahwa kontribusinya tidak terlalu terlihat atau dapat digantikan oleh anggota lain. Kondisi ini lebih rentan terjadi pada individu dengan kesadaran diri rendah (Anggora, Lusiani, Ula, & Irmayanti, 2023).

Hubungan antara kesadaran diri dan tanggung jawab individu juga ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : "Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa

*yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku harus dimulai dari kesadaran dalam diri individu, termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab dan menghindari sikap pasif dalam kelompok.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis menunjukkan bahwa *self-awareness* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *cyberloafing*, di mana individu dengan kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengontrol perilakunya dalam aktivitas kelompok maupun individu (Yunita Amiyaty Lubis, Yessy Elita, & Rita Sinthia, 2025).

Selain itu, penelitian oleh Prihatiningsih dkk menemukan bahwa *social loafing* berkaitan dengan kurangnya kesadaran individu terhadap peran dalam kelompok, yang menyebabkan rendahnya motivasi dan tanggung jawab dalam bekerja sama (Prihatiningsih, Lestari, dan Zen, 2025). Penelitian lain oleh Gustiani juga menunjukkan bahwa perilaku *social loafing* pada siswa masih sering terjadi dalam pembelajaran kelompok dan dipengaruhi oleh faktor internal individu serta dinamika kelompok (Gustiani, 2025).

Selanjutnya, penelitian oleh Rosyidah menemukan bahwa faktor internal seperti *self-efficacy* memiliki hubungan negatif dengan *social loafing*, di mana semakin baik kondisi psikologis individu, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *social loafing* (Ervina Rosyidah, Tatik Meiyuntariningsih, & Hetti Sari Ramadhani, 2023). Hal ini memperkuat bahwa variabel internal seperti kesadaran diri juga berperan dalam menekan perilaku tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan perilaku *social loafing*. Semakin tinggi kesadaran diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *social loafing*. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran diri menjadi strategi penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran diri

siswa SMKN 1 Martapura berada pada kategori tinggi, sedangkan perilaku social loafing berada pada kategori rendah. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kesadaran diri dengan perilaku social loafing, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,652 dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka melakukan social loafing dalam pembelajaran kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan faktor penting dalam membentuk tanggung jawab, partisipasi aktif, dan kontribusi individu dalam kerja kelompok.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran diri siswa perlu menjadi perhatian dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran berbasis kelompok. Guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses, seperti pemberian peran yang jelas, evaluasi individu dalam kerja kelompok, serta pembinaan kesadaran diri melalui refleksi dan bimbingan. Selain itu, pihak sekolah dapat mendukung melalui program yang mendorong pengembangan aspek afektif dan sosial siswa. Dengan demikian, upaya peningkatan kesadaran diri diharapkan mampu meminimalisir perilaku social loafing dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Adhesty, Y., & Ismanto, H. (2024). Social Loafing Level Of Class X Students At Senior High School 8 Semarang. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 8(1), 108–113. <https://doi.org/10.30653/001.202481.344>
- Agata, G., Hariadi, L., & Permitasari, I. R. A. (2023). Harga Diri Dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa FBB UNTAG 1945 Semarang. *Psikologi Prima*, 6(2), 79–85.
- Akbar, J., Widyarini, N., & Wibowo, D. S. (2016). Social Loafing Pada Anggota Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 304–314.
- Al Farisi, S. (2017). Anggota Kelompok Belajar Sebagai Penentu Dalam Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 8(2), 1–10.
- Anggraini, S., & Putri, R. M. (2025). Gambaran Self Awareness Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Indralaya. *Jurnal FOKUS*, 8(4). <https://doi.org/10.22460/Fokus.V8i4.27775>

- Anggoro, H., Lusiani, N., Ula, I. I., & Irmayanti, N. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 20(1).
- Anisah, K. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri, A. (2012). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1).
- Aulia, P. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa.
- Azwar, S. (2018). *Dasar-Dasar Psikometrika (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bestari, D. R. A., Oktari, S., & Purna, R. S. (2022). Perilaku Social Loafing Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Melalui Sistem Daring. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 1–10.
- Daryono, D., & Foertsch, C. (2023). The Role Of Active Social Loafing And Psychological Encouragement In Human Capital Development. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(1), 143–161.
- Febriyanto, M. (2019). Hubungan Self-Efficacy Academic Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa.
- Fitrianingrum, E. (2020). Pengaruh Manajemen Waktu Dan Kesadaran Diri Terhadap Perilaku Disiplin Siswa.
- Fitriana, H., & Suhastini, N. (2022). *Social Loafing Dalam Teamwork*. Mataram: Sanabil.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutnaleontina, P. N., Dkk. (2024). *Buku Ajar Metode Statistika*. Jambi: Sonpedia Publishing.
- Idayani, D. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antara Tugas Kelompok Dan Individu. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 6(1).
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). *Social Loafing: A Meta-Analytic Review*.
- Khairiah, Dkk. (2015). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(3).
- Krisnanda, D. D. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Kelompok Kecil. *E-Jurnal*

Teknologi Pendidikan.

- Kurniasih, D. D., Dkk. (2025). Analysis Of Awareness And Confidence In Learning Outcomes. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 12(1).
- Latane, B., Harkins, S., & Williams, K. (1979). Identifiability As A Deterrent To Social Loafing.
- Lubis, Y. A., Elita, Y., & Sinthia, R. (2025). Self-Awareness And Cyberloafing Behavior. *G-Couns Journal*, 9(3).
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Octiarini, F., Rahmawati, & Handoyo, A. (2021). Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Self-Awareness. *Sistema*.
- Pasaribu, A. (2022). Hubungan Harga Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa.
- Pawicara, R. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kesadaran Diri Terhadap Hasil Belajar.
- Prihatiningsih, L., & Zen. (2025). The Phenomenon Of Social Loafing. *International Journal Of Applied Guidance And Counseling*, 6(2).
- Ratu, E. M. J., Dkk. (2026). Self-Efficacy And Social Loafing Behavior. *Cendekia*, 6(1).
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6.
- Sena, D., Purwanto, E., & Murtadho, A. (2022). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Social Loafing. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy*, 4(1).
- Sitoyo, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, S., & Suhaili, N. (2022). Pentingnya Self-Awareness Siswa. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3).
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*.
- Tayo, Y., Dkk. (2020). The Social Loafing Phenomenon. *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2).
- Titisemita, A. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Social Loafing Mahasiswa. *DEMOS*, 1(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wahyuni, F. (2022). Hubungan Kohesivitas Kelompok Dengan Social Loafing. *Ranah Research*, 4(3).
- Wulandari, S. (2021). Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa.
- Yulinda. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Tugas Kelompok Dan Individu. *JOM FTK UNIKS*, 1(2).